

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA "						
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA	
FR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAH		
H A R I : Rabu			TGL: 7 OCT 1987		HAL:	NO:

Mengenang Dasawarsa Meninggalnya

Pelukis Zaini

"KEPERGIANNYA" yang dirasa mendadak, begitu mengagetkan mereka yang mengenalnya. Betapa tidak. Sehari sebelumnya almarhum pelukis Zaini yang waktu itu masih duduk sebagai salah seorang Dewan Pimpinan Harian Dewan Kesenian Jakarta (DPH-DKJ) masih mempersiapkan pameran tunggal pelukis Soeprato di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta.

Sang maui yang menjemputnya, justru datang ketika ia sedang berlari-lari pagi di sekitar rumahnya di Jalan Sumber Cipta, Slipi, Jakarta Barat, sebagai suatu kebiasaan yang memang telah lama ia lakukan untuk menjaga kondisi tubuhnya.

Sepuluh tahun telah berlalu dan tepatnya setiap tanggal 25 September, merupakan "hari kenangan" yang tak mungkin terlupakan bagi sanak keluarganya, karena pelukis senior yang rendah hati itu telah menghadapNya.

Zaini yang lahir tanggal 17 Maret 1926 di Pariaman, Sumatera Tengah dari orang tuanya yang petani kelapa, mulai mengenal soal kesenian karena kakeknya, Abdullah, seorang pengarang sajak rakyat. Ia begitu senang membaca sajak karya kakeknya yang pernah diterbitkan Balai Pustaka tahun 1930.

Setelah Zaini tamat Sekolah Dasar (SD), ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Kayutanam pimpinan Moh. Sjafei yang sistemnya sangat mirip dengan sekolah yang didirikan oleh Rabindranath Tagore di Shantiniketan, India. Di Kayutanam itu pula Zaini menerima pelajaran melukis dari Wakidi.

Tahun 1940 Zaini untuk pertama kalinya datang ke Jakarta dan tinggal pada pamannya yang kemudian bekerja untuk Pusat Tenaga Rakyat (Putera) selama pendudukan Jepang.

"Putera" merupakan suatu pusat organisasi berbagai profesi yang potensial. Di kalangan itu termasuk tenaga-tenaga pelukis, sementara Zaini menggunakan kesempatan itu serta pengaruh pamannya yang sangat menguntungkan, kemudian bisa berkenalan dengan para pelukis muda, antara lain Basuki Abdullah, Subanto, dan S. Sudjojono.

Lima tahun kemudian ia pindah ke Yogyakarta bekerjasama dengan pelukis Affandi yang baru saja mendirikan "Pelukis Masyarakat".

Namun ia tidak lama tinggal di Kota Gudeg itu dan kemudian pindah ke Madiun bekerjasama dengan S. Soedjojono, Sudibjo, dan Triano Sumardjo untuk

Zaini pun aktif dalam Federasi Kebudayaan Badan Musyawarah kebudayaan nasional yang berkedudukan di Jakarta. Bersama pelukis Oesman Effendi (yang kini juga sudah meninggal) ia melatih melukis pemuda-pemuda Jakarta di Balai Budaya.

Realistis

Zaini yang begitu sibuk dalam berbagai organisasi, tidak jadinya berhenti melukis. Bahkan dibanding rekan-rekan seprofesinya, ia termasuk yang paling produktif di saat itu.

Ketika masih hidup, ia pernah mengatakan terlalu ngeri dengan kebesaran alam. Karena itulah karya-karyanya tidak ada yang menampilkan bentuk-bentuk manusia yang sebenarnya.

Ia juga pernah mengatakan, jika akan melukis selalu membuat sket dahulu, kemudian dilolah kembali di studionya.

Pada tahun-tahun pertama, lukisannya termasuk gaya realistis. Ia menggambarkan alam seperti apa yang dilihatnya, belum merupakan pernyataan dari apa yang dirasakannya. Kemudian setelah sadar akan pernyataan dari apa yang dirasakannya. Kemudian setelah sadar akan hidup, ia berusaha melukiskan keajaiban alam yang nampak padanya dalam berbagai bentuk, baik sebagai pemandangan alam atau manusia sebagai model.

Berangkat dari sana pula, begitu terlihat bahwa corak lukisannya dipengaruhi lingkungan hidupnya semasa kecil, yaitu kasihnya kepada laut dan gambar perahu-perahu layar yang banyak mewarnai karyanya.

Itu pula merupakan cirinya sebagai pelukis yang lebih jauh bisa diartikan penuh "misteri". Sementara gayanya kemudian terdiri banyak macam, antara ekspresionisme dan impresionisme, namun kadangkala terpengaruh gaya kubisme.

Agama

Agamanya yang kuat yang memang mewarnai kehidupan keluarganya, membawanya pula kepada corak lukisan bernafas keagamaan, misalnya dalam lukisan kaligrafi.

Tak terhitung lagi beberapa puluh kali ia mengadakan pameran baik tunggal maupun bersama, yang juga sering ia lakukan di luar negeri.

Ia pernah diundang untuk meninjau Negeri Belanda, Perancis, Australia, Jepang, dan Taiwan.

"Anugerah Seni" dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun 1972. Sementara ia pun ikut merintis berdirinya Dewan Kesenian Jakarta, Pusat Kesenian Jakarta yang kemudian diberi nama "Taman Ismail Marzuki" pada tahun 1966, yang kemudian diresmikan H. Ali Sadikin yang pada waktu itu menjabat Gubernur DKI Jakarta.

Kepergiannya yang sudah sepuluh tahun, agaknya membuhakan serangkaian kenangan bagi mereka yang mengenalnya, apalagi di kalangan pelukis di negeri ini.

Sikapnya yang ramah kepada siapa saja dan selalu mengatakan bahwa segalanya bisa diatur, seringkali membuahkan rasa tenang. Ia begitu mudah berkawan, tersenyum dan menyapa.

Bahkan pelukis dan pematung Mustika pernah mengatakan bahwa Zaini sangat mampu mengkoordinasi segala bentuk pekerjaan dan rajin dibandingkan rekan-rekan lainnya.

Ia, katanya, selalu menghadapi masalah dengan santai, walau tetap pada prinsip. Jika tak menyetujui sesuatu, ia selalu minta waktu untuk berpikir dan berkonsultasi dengan kawan-kawannya.

Kini semuanya tinggal kenangan, namun yang ia miliki telah ada di tangan kita. Kita yang masih dikaruniai hidup, tidak kuasa mencegah untuk pergi dari sisi kita.

Bahkan ketika ia dipanggil kehadiratNya, masih meninggalkan beberapa lukisan yang belum terselesaikan. Mudah-mudahan jalan lapang jua yang diperolehnya, dalam damai dan abadi di pangkuannya.

(Aspek)